

**PENAFSIRAN MAKNA *AL-HIKMAH* DALAM *TAFSIR*
MAFATHIL AL-GHAIB KARYA FAKHR AL-DIN AL-RAZI**



TESIS

Oleh:

Abid Syahni

NIM: 18205010027

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan
Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2021

**PENAFSIRAN MAKNA *AL-HIKMAH* DALAM *TAFSIR*
MAFATHIL AL-GHAIB KARYA FAKHR AL-DIN AL-RAZI**



TESIS

Oleh:

Abid Syahni

NIM: 18205010027

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan
Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2021

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI
PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abid Syahni
NIM : 18205010027
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
.lenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Quran dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tests ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Juni 2021

Saya yang menyatakan,


METERAI
TEMPER
P2.9EBAJX197630316
Abid Syahni
NIM: 18205010027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-804/Un.02/DU/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN MAKNA AL-HIKMAH DALAM TAFSIR
MAFATHI AL-GHAIB KARYA FAKHR AL-DIN AL-RAZI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABID SYAHNI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010027
Telah diujikan pada : Jumat, 04 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 60c3082623765



Penguji I
Dr. Mahbub Ghazali
SIGNED

Valid ID: 60d06f45ad66c



Penguji II
Dr. Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 60ca0f02264a1



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Penafsiran Kata *al-Hikmah* dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya
Fakhr al-Din al-Razi**

Yang ditulis oleh :

Nama	: Abid Syahni
NIM	: 18205010028
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Quran dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program
Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka
memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Mei 2021
Pembimbing

Dr. H. Zuhri, S.Ag., M. Ag
NIP.1970071120011

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Qs. al-Insyirah [94]: 5-6

“Setelah benar-benar berusaha dengan keras dan berdo’a, yakin pada Tuhan bahwa Ia pasti memberi kemudahan”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Karya ini ku persembahkan untuk

Keluarga A5 tercinta (Babah, Ibu, kakak-kakak ku)

Semua guru-guruku

Teman-teman seperjuangan

Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan transliterasi Arab-Indonesia pada tesis ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bâ'	B	Be
ت	tâ'	T	Te
ث	sâ'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	hâ'	Ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Žâl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šâd	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍâd	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭâ'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓâ'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge dan ha
ف	fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	El

م	Mî'Im	M	Em
ن	Nûn	N	En
و	Wâwû	W	We
ه	hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap.

contoh :

نَزَّلَ	Ditulis	Nazzala
بِهِنَّ	Ditulis	Bihinna

C. Ta' Marbutah diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal lain).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisahh maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

ـَ فعل	fathah	Ditulis Ditulis	A fa'ala
= ذكر	kasrah	Ditulis Ditulis	I Zukira
ـُ يذهب	Dammah	Ditulis Ditulis	U Yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif فلا	Ditulis ditulis	Ā Falā
2	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis ditulis	Ā Tansā
3	Kasrah + ya' mati تفصيل	Ditulis ditulis	Ī Tafshīl
4	Dammah + wawu mati أصول	Ditulis ditulis	Ū Uṣūl

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati الزهيلى	Ditulis Ditulis	Ai az-zuhailî
2	Fatha + wawu mati	Ditulis	Au

الدولة	Ditulis	ad-daulah
--------	---------	-----------

G. Kata Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "I"

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ân
القياس	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Samā'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis Menurut Penulisnya

ذوي الفروض	Ditulis	Zawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

ABSTRAK

al-Hikmah merupakan salah satu kata dalam al-Qur'an yang memiliki pemaknaan cukup beragam yang digunakan dalam disiplin ilmu filsafat dan tasawuf. Di sisi lain, pemaknaan terhadap suatu kata dalam al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh mufassirnya, sebagaimana penafsiran kata *al-hikmah* yang dilakukan oleh Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsir Mafatih al-Ghaib. Penafsirannya menjadi menarik di mana al-Razi menggunakan berbagai disiplin ilmu dalam menafsirkan al-Qur'an termasuk filsafat dan kalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kata *al-hikmah* menurut Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsir Mafatih al-Ghaib. Selanjutnya, penelitian ini diarahkan pada pencarian kondisi kemungkinan (*condition of possibility*) yang membentuk dan mempengaruhi dalam penafsiran. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan dua rumusan masalah, pertama, bagaimana penafsiran Fakhr al-Din al-Razi terhadap kata *al-hikmah*?. Kedua, bagaimana analisa hermeneutika Gadamer terhadap penafsiran Fakhr al-Din al-Razi terkait makna *al-hikmah*?

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan. Sumber primer dalam penelitian ini berupa ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kata *al-hikmah* dan tafsir Mafatih al-Ghaib. Sumber sekunder berupa karya yang membahas kata *al-hikmah*, Fakhr al-Din al-Razi maupun tafsir Mafatih al-Ghaib. Teknik pengumpulan data berupa pengumpulan dan klasifikasi, analisis data dilakukan dengan tahap seleksi data, pemaparan data serta menyimpulkannya.

Adapun temuan dari penelitian ini yakni pertama, pemaknaan yang cukup beragam mengenai kata *al-hikmah*, yakni *al-hikmah* sebagai ilmu dalam Qs. al-Baqarah [2]: 269, Qs. Sad [38]: 20, Qs. Ali Imron [3]: 48, Qs. al-Māidah [5]: 110, Qs. al-Nisā' [4]: 54, Qs. Luqman [31]: 12. *al-Hikmah* berarti mengetahui kebaikan beserta pengamalannya ditunjukkan pada Qs. al-Baqarah [2]: 129, Qs. al-Isra' [17]: 39. *al-Hikmah* berarti sunnah dan kenabian tertera pada Qs. al-Baqarah [2]: 251, Qs. Ali Imron [3]: 81, Qs. al-Zukhruf [43]: 63, Qs. al-Baqarah [2]: 151, 231, Qs. Ali Imron [3]: 164, Qs. al-Aḥzāb [33]: 34, Qs. al-Jumu'ah [62]: 2 dan Qs. Qamar [54]: 5. *al-Hikmah* juga dimaknai sebagai hujjah dalam berdakwah sebagaimana dalam Qs. al-Nahl [16]: 125. Adapun temuan kedua, kondisi kemungkinan berupa keterpengaruhannya sejarah menunjukkan keterpengaruhannya pada ulama lain seperti Mujahid dan Muqatil bin Sulaiman dalam pemaknaan awal, selain itu penafsirannya dipengaruhi oleh filsafat yang diinternalisasi melalui pewacanaan kata *al-hikmah*. Segi pra-pemahaman, pemaknaan kata *al-hikmah* yang beragam tersebut mengacu pada konsep hikmah nadzariyah dan hikmah amaliyah. Konsep ini kemudian dipadukan dengan sentuhan teologis dan dibalut dengan metode filosofis, sehingga menjadikan penafsirannya argumentatif. Asimilasi horison menunjukkan adanya pemaknaan objektif yang berkesinambungan dengan pembahasan kalam khususnya perbuatan manusia seperti dalam Qs. al-Baqarah [2]: 269, penjelasan ayat yang filosofis serta corak tasawuf mengenai jiwa dalam Qs. Sad [38]: 20. Teori aplikasi dalam pemaknaan *al-hikmah* yakni intergrasi antara ilmu dan amal sebagai tanggung jawab anugerah tuhan, meyakini dan mengamalkan sunnah serta implemmentasi metode berdakwah yang cinta damai.

Kata Kunci: *al-Hikmah, Fakhr al-Din al-Razi, Tafsir Mafatih al-Ghaib.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., sang pemberi petunjuk atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini di waktu yang tepat. Penyusunan tesis ini dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Setelah melalui beberapa fase yang berkesan, baik suka maupun duka, tentu banyak pihak yang berjasa dalam penyelesaian tesis ini. Baik dalam bentuk dukungan moril maupun materil. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Almakin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya.
3. Dr. Imam Iqbal., S.Fil.I, M.S.I., selaku ketua program studi dan bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I selaku sekretaris program studi magister (s2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing tesis yang selalu memberikan semangat dan dukungan, motivasi, serta saran yang bersifat membangun, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Terimakasih pak, semoga bapak selalu diberi kemudahan dalam menjalani hari.
5. Dr. Alim Roswanto M.Ag selaku dosen pembimbing akademik, terimakasih atas motivasi serta arahan selama konsultasi akademik.
6. Segenap dosen fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya Program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

7. Babah, ibu dan kakak-kakak ku yang tidak pernah henti memberikan do'a, dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Teman-teman SQH 2018 yang menjadi tempat bertukar pikiran dan pengalaman selama penulis menempuh studi magister. Semoga suatu saat kita dapat bersua kembali layaknya keluarga.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terimakasih. Semoga kebaikan-kebaikan tersebut menjadi amal di akhirat kelak. Amiin.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini masih terus membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun, demi penyempurnaan lebih lanjut. Besar harapan penulis semoga tesis ini membawa manfaat, baik untuk penulis maupun kepada pembaca. Semoga Allah swt. meridhai serta dicatat sebagai amal baik. amiin.

Yogyakarta, 21 Mei 2021


Abid Syahni
NIM. 18205010027
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	12
F. Metodologi Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II <i>SETTING-BIOGRAFIS FAKHR AL-DIN AL-RAZI DAN POTRET TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB</i>	22
A. Biografi Fakhr al-Din al-Razi	22
1. Sekilas Mengenai Fakhr al-Din al-Razi	22
2. Karir Intelektual	26
3. Kehidupan Sosial-Politik	28
4. Karya-karya Fakhr al-Din al-Razi	29

B.	Profil Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib	31
1.	Seputar Penamaan Kitab dan Kontroversi Penyelesaian Penulisannya	31
2.	Metode dan Corak Penafsiran	34
C.	Tinjauan Umum Kata <i>al-Hikmah</i>	40
BAB III	PENAFSIRAN MAKNA <i>AL-HIKMAH</i> MENURUT FAKHR AL-DIN AL-RAZI DALAM <i>TAFSIR MAFATIḤ AL-GHAIB</i>	47
A.	Ragam Makna <i>al-Hikmah</i> Perspektif Fakhr al-Din al-Razi.....	47
1.	<i>Hikmah Nazariyah</i>	49
2.	<i>Hikmah ‘Amaliyah</i>	50
3.	Beberapa Jenis Hikmah Lain	51
B.	Penafsiran Kata <i>al-Hikmah</i> dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib	53
1.	<i>al-Hikmah</i> Berarti Ilmu.....	54
2.	<i>al-Hikmah</i> Berarti Mengetahui Suatu Kebenaran Beserta Pengamalannya	61
3.	<i>al-Hikmah</i> Berarti Sunnah dan Kenabian	64
4.	<i>al-Hikmah</i> Berarti Hujjah dalam Berdakwah	74
C.	Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Fakhr al-Din al-Razi terhadap Kata <i>al-Hikmah</i>	77
BAB IV	ANALISIS HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER TERHADAP PENAFSIRAN KATA <i>AL-HIKMAH</i> MENURUT FAKHR AL-DIN AL-RAZI DALAM <i>TAFSIR MAFATIḤ AL-GHAIB</i>	85
A.	Keterpengaruhannya Sejarah (<i>Historical Affected</i>).....	86
B.	Pra-Pemahaman (<i>Pre-Understanding</i>).....	91
C.	Representasi Asimilasi Horison dalam Penafsiran Kata <i>al-Hikmah</i> dalam <i>Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib</i>	97
D.	Teori Aplikasi (<i>Application</i>).....	106

BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	114

DAFTAR PUSTAKA	xviii
-----------------------------	-------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xxiii
-----------------------------------	-------



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata *al-hikmah*¹ merupakan salah satu kosa kata yang memiliki beragam makna. Salah satu tokoh dalam bidang ilmu filsafat yakni al-Farabi menyebutkan bahwasanya kata hikmah merupakan eksistensi paling utama dari pengetahuan yang tertinggi.² Pengertian yang senada disampaikan oleh Syahrastani yang menyebutkan bahwasanya hikmah merupakan ilmu filsafat.³ Selain itu, kata hikmah juga disebutkan dalam ilmu tasawuf sebagai kata yang dijadikan senjata oleh para sufi untuk menjelaskan hakikat sebuah pengetahuan.⁴ Dalam disiplin ilmu tafsir, kata *al-hikmah* dalam al-Qur'an disebutkan berulang kali dalam al-Qur'an dengan beragam pengertiannya.⁵ Makna kata *al-hikmah* dalam al-Qur'an dengan berbagai konteks masih menjadi pertanyaan disebabkan beragam

¹ Kata hikmah dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughoh wa al-'alām* secara konsep kebahasaan berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata (حِكْمَة) yang artinya perkataan yang sesuai dengan kebenaran, dalam pengertian lain dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasith* dikatakan sebagai ilmu pengetahuan tentang kemuliaan ilmu dan ilmu-ilmu yang menyertainya, adapun dalam Kamus Bahasa Indonesia terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional yang mengartikanya kebijaksanaan (dari Allah), kesaktian, arti atau makna yang bermanfaat. Sedangkan berhikmah diartikan sebagai berguna, bermanfaat, sakti dan memiliki kekuatan ghaib. Lihat Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 523

² Osman Bakar, *Membangun Rangka Fikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, (Bandung: Pustaka Mizan, 1997), 91

³ Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Juz II, (Mesir: Mustafa al-Bab, 1976), 58-59

⁴ Thomas Patrick Huges, *Dictionary of Islam*, (India: New Delhi, 1982), 175

⁵ Kata Hikmah tersebar dalam 19 ayat dalam al-Qur'an. adapun secara rinci dapat disebutkan dalam Qs. al-Baqarah terdapat 5 ayat, dalam Qs. ali Imran terdapat 3 ayat, Qs. al-Nisa terapat 2 ayat, Qs. al-Maidah, Qs. al-Nahl, Qs. al-Isra', Qs. al-Ahzab, Qs. Luqman, Qs. al-Zukhruf, Qs. Shaf, Qs. Qomar, dan Qs. al-Jumu'ah, masing masing satu ayat. Selengkapnya lihat Muhammad Fu'ad Abdul Baqy, *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 213-214

definisi mengenai kata ini. Demikian pula dalam disiplin ilmu tafsir, para mufassir memiliki kecenderungannya tentu berbeda dalam memotret makna kata *al-hikmah*, termasuk yang dilakukan oleh Fakhr al-Din al-Razi, seorang mufassir yang memahami al-Qur'an dengan berbagai pendekatan seperti, filsafat dan tasawuf.

Fakhr al-Din al-Razi dikenal sebagai ulama' ensiklopedis. *Title* demikian disematkan kepada beliau disebabkan oleh beragam ilmu pengetahuan dipelajari olehnya. Beberapa di antaranya seperti filsafat, kalam dan tasawuf. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa beliau menguatkan penafsirannya dengan disiplin ilmu lain yang beliau geluti. Sebagaimana yang diungkap oleh Abdul Mustaqim bahwasanya sebuah penafsiran bersifat nisbi dan relatif karena sebuah penafsiran dapat terbentuk atas interaksi antara berbagai aspek dengan makna-makna yang diproduksi atas pembacaan al-Qur'an.⁶ Salah satu contoh penafsirannya terkait dengan makna *al-hikmah* dalam Qs. al-Baqarah [2]: 251 sebagai berikut.

هَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا
دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

(البقرة : 251)

Dalam menafsirkan ayat tersebut, beliau mengemukakan beberapa pendapat dan permasalahan terkait dengan kata *al-hikmah* yang

⁶ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),

diungkapkan oleh beberapa ulama'. Kemudian beliau menyampaikan pendapatnya bahwa yang dimaksud *al-ḥikmah* dalam ayat tersebut merupakan kenabian. Ia menutup penafsiran dalam ayat ini dengan mengemukakan logika bahwa penyebutan raja lebih didahulukan dibandingkan dengan *al-ḥikmah* karena tingkatan nabi lebih tinggi dibandingkan seorang raja. Dengan demikian ayat ini sedang menunjukkan bahwa Daud di tinggikan derajatnya oleh Allah sebagai seorang nabi dengan hikmah yang diberikan kepadanya.⁷

Penafsiran yang demikian tentu saja berbeda dengan penafsiran yang diungkapkan oleh para penafsir lain. Misal al-Thabari menyebutkan bahwasanya *al-ḥikmah* merupakan kenabian berdasarkan riwayat-riwayat yang beliau kemukakan.⁸ Demikian pula yang diungkap dalam *Tafsīr al-Baidhawi* dan *Tafsīr al-Manār* dengan penjelasan yang singkat bahwa *al-ḥikmah* dalam ayat tersebut merupakan kenabian⁹. Penafsiran dalam *Tafsīr al-Manār* mengemukakan bahwa kenabian tersebut disebabkan Allah mewahyukan taurat kepada nabi daud.¹⁰ Argumen yang serupa nampak disampaikan oleh Hamka dalam tafsirnya bahwa hikmah disebabkan diturunkannya Zabur kepada Daud untuk memuja Allah.¹¹ al-Mishbah pun tidak jauh berbeda ketika menerangkan *al-ḥikmah* dalam ayat tersebut pun

⁷ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib*, Juz 6, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 204

⁸ Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 5, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), 372

⁹ Nashiruddin Abu Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Syirazi al-Bhaidawi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Turats al-'Araby, 1418 H), 151

¹⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, juz II, (Beirut: al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Ammah al-Kitab, 1990), 389

¹¹ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Juz 2, (Singapur: Pustaka Nasional PLTD, 2007), 600

kenabian.¹² Beberapa penafsiran di atas memiliki kesimpulan yang sama tentang makna *al-hikmah* dalam Qs. al-Baqarah [2]: 251, akan tetapi pendekatan yang digunakan oleh masing-masing mufassir tersebut tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal demikian sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya bahwasanya penafsiran yang diproduksi oleh seorang mufassir merupakan hasil dialektika antara makna al-Qur'an dan pemikiran serta berbagai aspek yang melingkupinya. Sehingga penelusuran mengenai makna kata *al-hikmah* akan menjadi suatu yang menarik untuk dikaji di mana sang penafsirnya memiliki ilmu yang multidisiplin seperti filsafat, kalam dan tasawuf.

Di sisi lain, penelitian mengenai kata *al-hikmah* belum secara khusus menunjuk pada penafsiran Fakhr al-Din al-Razi. Seperti penelitian yang berjudul “ Hikmah dalam al-Qur'an: Studi Tematik atas Tafsir al-Mizan” dan “Hikmah Perspektif al-Qur'an”. Penelitian mengenai Fakhr al-Din al-Razi dan kitab tafsirnya pun belum spesifik membahas pemikiran mengenai kata *al-hikmah*. Misalnya penelitian yang berjudul “Fakhr al-Din al-Razi Biografi Ulama Ensiklopedis”¹³ yang terfokus pada biografi. “Tafsir Mafatih al-Ghaib historisitas dan metodologi” karya Muhammad Mansur,¹⁴ yang fokus pada metodologi yang digunakan oleh Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsirnya. Dengan

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 358

¹³ Adnin armas, *Fakhr al-Din al-Razi Biografi Ulama Ensiklopedi*, (Nala Publishing House, 2020), 4

¹⁴ Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih al-Ghaib Historisitas dan Metodologi*, (Sleman: Lintang Books, 2019), 141

demikian, belum ada penelitian yang membahas mengenai penafsiran Fakhr al-Din al-Razi mengenai kata *al-hikmah*.

Berangkat dari kegelisahan di atas, berupa term *al-hikmah* yang beragam termasuk digunakan dalam ilmu filsafat dan tasawuf, kemudian terdapat penafsir yang konsen terhadap berbagai disiplin ilmu termasuk filsafat dan tasawuf menafsirkan al-Qur'an, sehingga akan menarik melihat kata *al-hikmah* dari kacamata penafsiran Fakhr al-Din al-Razi. Selain itu, kondisi Fakhr al-Din al-Razi ketika menafsirkan kata *al-hikmah* pun menjadi menarik untuk diteliti, bagaimana dialektika sosio-kultural, keilmuan dan aspek lain dalam kehidupannya yang mempengaruhinya dalam menafsirkan al-Qur'an.

Oleh karenanya, dalam penelitian ini menggunakan hermeneutika filosofis Hans Georg Gadamer untuk melihat *condition of possibility* (kondisi kemungkinan) terkait dengan penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dalam menafsirkan kata *al-hikmah*. Dengan menggunakan teori ini, penulis akan menganalisa beberapa hal yakni keterpengaruhan sejarah berupa kondisi apa saja yang mempengaruhi sang mufassir. Aspek pra-pemahaman pun perlu ditinjau untuk mengetahui gagasan sang penafsir terkait kata *al-hikmah* yang kemudian mempengaruhinya menafsirkan teks. Selanjutnya, asimilasi horison di mana teks dan konteks sang mufassir dianalisa titik temunya, serta teori aplikasi yakni makna yang dapat diterapkan. Dengan demikian penelitian ini dapat mengungkap pemaknaan Fakhr al-Din al-Razi terhadap kata *al-hikmah* dalam al-Qur'an

serta mengetahui kondisi apa saja yang mempengaruhinya hingga sampai pada penafsiran yang demikian.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari kegelisahan akademik tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran makna kata *al-hikmah* menurut Fakhr al-Din al-Razi dalam *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib*?
2. Bagaimaimana analisa hermeneutika Gadamer terhadap penafsiran Fakhr al-Din al-Razi seputar kata *al-hikmah*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisa penafsiran Fakhr al-Din al-Razi terhadap ayat-ayat yang memuat kata *al-hikmah* dalam kitab *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib*.
2. Untuk mengetahui analisis hermeneutis Hans Georg Gadamer terhadap penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dalam memaknai kata *al-hikmah*.

Dengan adanya masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini dan tujuan yang akan dicapai, maka berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah catatan ilmiah tentang Fakhr al-Din al-Razi, bahkan lebih spesifik tentang penafsirannya

terhadap ayat-ayat tentang kata *al-hikmah* dalam kitab *Tafsīr Mafātih al-Ghaib*.

2. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca untuk menambah wawasan seputar analisis hermeneutika Hans Georg Gadamer terhadap penafsiran seseorang. Selain itu, adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam kajian selanjutnya, khususnya bagi program magister Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, konsentrasi Studi Quran dan Hadis dan Program studi lain pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penulis melakukan tinjauan kepustakaan terhadap penelitian lain yang dapat dijadikan pembanding, pelengkap, bahkan dapat memperjelas posisi penelitian ini terhadap penelitian-penelitian lain yang nampak memiliki kesamaan dari segi objek material maupun formal. Hal demikian dilakukan agar penulis dapat menunjukkan novelty dari penelitian ini. Dengan demikian, maka penulis membagi variabel telaah pustaka menjadi tiga variabel yakni kajian tentang Fakhr al-Din al-Razi , penelitian tentang *Tafsīr Mafātih al-Ghaib* dan penelitian tentang kata *al-hikmah*.

Hal tersebut dimaksudkan agar khalayak umum dapat lebih memahami secara luas dan lebih mendalam mengenai pemahaman dan penafsiran akan kata *al-hikmah* dalam al-Quran khususnya apa yang di pahami oleh Fakhr al-Din al-Razi. Sehingga dapat memberikan

sumbangsih terhadap dinamika ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang penafsiran. Oleh karena itu, penelitian yang telah ada terdahulu dijadikan sebagai sumber acuan atau landasan dan pembeda dari penelitian ini. Beberapa tinjauan yang peneliti dapatkan yakni sebagai berikut.

Adapun dalam buku yang berjudul “Tafsir Mafatih al-Ghaib historisitas dan metodologi” karya Muhammad Mansur.¹⁵ Buku ini lebih menekankan pada metodologi dari kitab Tafsir dan historisitas dari penafsir sendiri secara umum sebagaimana latar belakang yang di usung dari buku ini untuk menampik pernyataan yang mengatakan metodologi dari kitab tafsir ini tidak konsisten dikarenakan adanya pendapat bahwa al-Razi tidak menyelesaikan penafsirannya dan di lanjutkan oleh muridnya dan beberapa argumen lainnya. Lalu dalam hal historisitas lebih ingin menampilkan al-Razisebagai sosok penafsir yang berorientasi pada ilmiah rasional dengan segenap ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan menjadikan ia sosok yang mengenalkan pola penafsiran baru untuk skala waktu itu.

Biografi al-Razi juga di kaji dalam bahasan lain secara umum seperti dalam buku yang berjudul “Fakhr al-Din al-Razi Biografi Ulama Ensiklopedis”¹⁶. Dalam buku ini banyak menjelaskan hal perihal Fakhr al-Din al-Razi sebagai tokoh fenomenal dan dijuluki sebagai ulama’

¹⁵ Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih al-Ghaib Historisitas dan Metodologi*, (Sleman: Lintang Books, 2019), 141

¹⁶ Adnin armas, *Fakhr al-Din al-Razi Biografi Ulama Ensiklopedi*, (t.k: Nala Publishing House, 2020), h. 4

ensiklopedis dalam keilmuannya. Penjelasan tersebut berupa latar belakang kehidupan al-Razi, karya-karyanya, sanad keilmuannya dan lain sebagainya yang berhubungan dengan al-Razi. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Irwan Malik Marpaung. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan pemikiran al-Razi memiliki sumbangsih besar untuk cendekiawan muslim. Seperti analisa dan kritiknya terhadap filsafat, serta membawa kalam lebih dekat dengan pengetahuan lainnya, terlebih sufi.¹⁷

Selama ini Fakhr al-Din al-Razi dikenal sebagai mufassir yang mengintegrasikan keilmuan yang dimilikinya dengan ayat al-Qur'an yang hendak beliau tafsirkan. Sebagaimana yang ditulis oleh Abd Jalaluddin¹⁸ dengan Penelitian yang berjudul "Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsir Mafatih al-Ghaib". Penelitian ini lebih mendiskusikan ketenangan jiwa Fakhr al-Din al-Razi dapat dijadikan sebagai respon terhadap permasalahan psikologi yang banyak dialami masyarakat modern saat ini seperti tekanan jiwa (depresi). Kesimpulan dalam penelitian ini pertama, bahwa menurut al-Razi, ketenangan jiwa merupakan suatu kondisi tidak menghiraukan hal yang tidak memberikan manfaat, sehingga ketenangan yang teraktual dalam jiwa hanyalah nilai-nilai kebaikan dan sekaligus menjadi jati diri. Kedua, ketenangan jiwa adalah

¹⁷ Irwan Malik Marpaung, "Melihat Sekilas Imam Fkahr al-Din al-Razi (544/606 H-1149/1209 M)", *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 1, 2014, 156-168

¹⁸ Abd Jalaluddin, *Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr al-Din al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*, al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur'an dan tafsir vol. 3, No. 1, Juni 2018, 36-50

kondisi yang kuat sehingga tidak membuat seseorang merasa tinggi atas yang lain.

Penelitian lain yang menjadikan pemikiran al-Razi sebagai sumber materialnya adalah penelitian yang berjudul “Nuansa Tasawuf dalam Surah al-Fatihah: Analisis Mafatih al-Ghaib Karya Fakhr al-Din al-Razi” ditulis oleh Aramdhan Kodrat Permana. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nuansa tasawuf dalam kitab *Tafsīr Mafātih al-Ghaib*. Dengan menggunakan pendekatan idealis- reduktionis dan menggunakan metode komparatif, peneliti ini menunjukkan bahwasanya sisi tasawuf dalam *Tafsīr Mafātih al-Ghaib* sangat kental. Selanjutnya tafsirnya berpusat pada metode munasabah dakhiliyah dan kharijiyah, serta menggunakan metode simbolik sebagaimana banyak digunakan para sufi.¹⁹

Penelitian yang berjudul “Pemikiran Metafisika, Moral dan Kenabian dalam Pandangan al-Razi” ditulis oleh Hambali.²⁰ Tulisan ini fokus pada konsep filsafat dalam pandangan al-Razi, khususnya tentang metafisika, moral dan kenabian. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat lima hal yang kekal di dunia ini yakni Allah, materi pertama, jiwa universal, ruang absolut dan masa absolut. Penelitian ini berkesimpulan bahwasanya al-Razi tidak mempercayai mukjizat dan

¹⁹ Aramdhan Kodrat Permana, “Nuansa Tasawuf dalam Surah al-Fatihah: Analisis Mafatih al-Ghaib Karya Fakhr al-Din al-Razi”, *Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, Vol. 30, No. 1, 2017, 67

²⁰ Hambali, “Pemikiran Metafisika, Moral dan Kenabian dalam Pandangan al-Razi”, *Jurnal Substantia*, Vol. 12, No. 2, 2010, 379

kenabian, sedangkan dalam hal moral beliau berargumen bahwasanya hal tersebut berasal dari akal.

Jika beberapa penelitian sebelumnya fokus pada biografi dan beberapa pemikiran Fakhr al-Din al-Razi, berikut merupakan penelitian yang fokus menelaah kata *al-ḥikmah*. Di antaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nurrohim dan Ihsan Nursidik dengan judul “Hikmah dalam al-Qur’an: Studi Tematik atas Tafsir al-Mizan”. Sebagaimana judulnya, penelitian ini terfokus pada penafsiran kata *al-ḥikmah* yang terdapat dalam *Tafsīr al-Mizān*. Dengan menggunakan pendekatan filosofis, penelitian ini berkesimpulan bahwa makna *al-ḥikmah* dapat terbagi menjadi tiga, yakni a) secara ontologis, hikmah berarti nikmat Allah, b) secara epistemologis, hikmah berarti pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, dan c) secara aksiologis, hikmah berarti ajaran kebaikan.²¹

Penelitian seputar *al-ḥikmah* juga dilakukan oleh Muhyidin Tahir. Penelitiannya yang berjudul “Hikmah dalam Perspektif al-Qur’an” berawal dari permasalahan bahwa kosa kata arab ketika turunnya al-Qur’an tentu memiliki perkembangan bahasa. Selain itu, menurutnya perlu untuk menentukan formulasi yang lengkap mengenai makna *al-ḥikmah* dalam al-Qur’an. Pada kesimpulannya, *al-ḥikmah* merupakan pemahaman yang baik terhadap al-Qur’an dan hadis, disampaikan kepada masyarakat yang diharapkan dapat dipraktikkan dalam kehidupan. Allah merupakan

²¹ Ahmad Nurrohim dan Ihsan Nursidik, “Hikmah dalam al-Qur’an: Studi Tematik atas Tafsir al-Mizan”, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 20, no. 2, 2019, 179-189

satu-satunya sang pemberi *al-ḥikmah*, adapun nabi Muhammad, nabi Ibrahim, Daud dan Luqman Hakim merupakan sang penerima *al-ḥikmah* yang diceritakan dalam al-Qur'an. Salah satu tujuan *al-ḥikmah* yakni agar manusia bersyukur kepada Allah.²²

Dari beberapa telaah pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwsanya terdapat satu garis pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang pernah ada. Perbedaan tersebut terletak pada penafsiran makna kata *al-ḥikmah* khususnya dalam *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas makna *al-ḥikmah* khususnya berdasarkan pendapat Fakhr al-Din al-Razi dan bagaimana kondisi kemungkinan yang mempengaruhi al-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat *al-ḥikmah*.

E. Kerangka Teori

Untuk membantu mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, penelitian ini membutuhkan kerangka teori. Di samping itu, kerangka teori digunakan untuk menunjukkan suatu kriteria yang dijadikan dasar untuk membuat sesuatu²³. Sebagaimana yang penulis tulis dalam bagian latar belakang, Hermenutika Filosofis yang digagas oleh Hans Georg Gadamer²⁴ yang akan dijadikan kerangka teori pada penelitian ini.

²² Muhyidin Tahir, "Hikmah dalam Perspektif al-Qur'an", Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 9, No. 1, 2012, 85-102

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015), h. 165

²⁴ Nama lengkapnya adalah Hans Georg Gadamer. Beliau dilahirkan di Marburg pada tahun 1900. Ia merupakan anak dari seorang ahli kimia yang mengharapkannya menjadi ahli ilmu alam, namun Gadamer justru tertarik pada ilmu sosial dan humaniora. Perjalanan filsafatnya

Dari sekian banyak teori dan metode yang digunakan dalam menyingkap makna teks, salah satunya yakni hermeneutika. Dengan kata lain, hermeneutika memiliki tanggung jawab utama dalam menyingkap dan menampilkan makna yang ada di balik simbol-simbol yang menjadi obyeknya.²⁵ Hermeneutika Gadamer memiliki corak filosofis²⁶ yakni pemahaman tidaklah dibangun atas dasar metodologis sehingga hermeneutika Gadamer tidaklah berbicara banyak tentang metode, melainkan *condition of possibility* (kondisi-kondisi kemungkinan) yang denganya seseorang dapat memahami sebuah teks.²⁷

Dalam hermeneutika Gadamer, terdapat empat kondisi kemungkinan (*Condition Of Possibility*) yang berkelindan dengan proses produksi sebuah pemahaman. Sahiron Syamsudin, seorang ahli

bermula ketika ia menuntut ilmu di Breslau, kemudian kembali ke Marburg untuk belajar filsafat kepada filsuf neo-kantian dan menyelesaikan disertasinya pada umur 22 tahun. Selanjutnya Gadamer mendatangi Freiburg untuk mempelajari filsafat kepada Martin Heidegger. Sejak saat itu, pemikiran Gadamer dipengaruhi oleh Heidegger dan jauh dari pemikiran Neo-Kantianisme. Pada tahun 1929, beliau berhasil menyelesaikan Habilitation (penelitian untuk mendapatkan gelar professor). Gadamer termasuk ilmuwan yang produktif dalam menuliskan pemikirannya. Salah satunya yakni *Wahrheit Und Methode* (1960), sebuah karya yang memuat pemikirannya tentang hermeneutika. Pemikirannya kemudian populer di dunia barat yang kemudian merambah ke dunia timur, termasuk pada kajian yang konsen pada bidang filsafat dan teori penafsiran. Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 76-77

²⁵ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2003), h.20

²⁶ Richard E. Palmer. *Hermeneutika Teori baru mengenai Interpretasi*, Terj. Masnur Henry dan Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2005), h.192

²⁷ Rahmatullah, menakar "Hermeneutika Fusion of horizon Hans Georg Gadamer dalam pengembangan Tafsir Maqashid al-Qur'an" dalam *Jurnal Nun* vol. 3, no. 2, 2017, h.154. Lihat juga Sahiron syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum al-Qur'an*, edisi revisi dan perluasan (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), h.17

hermeneutika UIN Sunan Kalijaga, dalam bukunya ia menjelaskan empat hal tersebut sebagai berikut²⁸

1. Teori Kesadaran Keterpengaruh Sejarah (*Historical Effected*).

dalam teori hermeneutika Gadamer dijelaskan bahwa pemahaman seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh situasi hermeneutik yang meliputinya, baik itu pengalaman hidup, kondisi sosial, politik, tradisi dan lain-lain. Oleh sebab banyaknya kompleksitas yang meliputi penafsir, maka seorang mufassir harus dapat mengatasi subyektivitasnya ketika menafsirkan, dengan demikian diperoleh penafsiran yang objektif. Dalam langkah pertama ini, penelitian ini akan menguak kesejarahan yang mempengaruhi Fakhr al-Din al-Razi ketika menafsirkan al-Qur'an, baik situasi dan kondisi sosial, politik, pendidikan, wacana yang sedang berkembang atau hal lain yang memiliki andil dalam mempengaruhi penafsirannya.

2. Teori Pra-Pemahaman (*Pre-Understanding*)

Teori Pra-Pemahaman (*Pre-Understanding*) yaitu merupakan konsep awal (pra-pemahaman) yang dimiliki mufassir yang diperolehnya baik dari pengalaman atau pengetahuan awal terhadap suatu konsep. Dalam penelitian ini, penulis akan melacak gagasan Fakhr al-Din al-Razi dalam karyanya yang lain mengenai kata *al-hikmah*. Gagasan ini perlu ditemukan untuk mengungkap pemahaman

²⁸ Sahiron Syamsuuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan ulumul Quran*, 76

apa yang telah dibangun Fakhr al-Din al-Razi seputar kata *al-hikmah*, sehingga mempengaruhinya dalam menafsirkan kata *al-hikmah*. Pra pemahaman ini didapatkan dari karya-karya beliau yang membahas atau bersinggungan dengan pembahasan *al-hikmah*.

3. Teori Asimilasi Horison (*Fusion Of Horizon*)

Teori asimilasi horison (*fusion of horizon*). Pada fase ini, Gadamer menjelaskan bahwa dalam sebuah penafsiran terdapat dua horison yang harus dipahami dan disadari oleh mufassir. Dua horison tersebut yakni horison teks (*weltanschauung*) pada masa lalu dan horison penafsir yakni pada saat mufassir menjelaskan makna teks. Posisi Penafsir (pembaca) hanya sebagai tempat berpijak yang setara dengan “pendapat” atau sebuah “kemungkinan” bahwa teks berbicara sesuatu. Keduanya begitu berperan dalam melahirkan produk tafsir.²⁹ Dalam penelitian ini, penulis akan melihat horison teks, berupa sesuatu yang mengitari teks, dalam hal ini seperti kebahasaan. Selain itu juga memperhatikan horison penafsir, yakni gagasan al-Razi mengenai makna *al-hikmah*, gagasan lain yang terkait *al-hikmah* yang berasal dari golongannya maupun kondisi yang mengelilingi Fakhr al-Din al-Razi.

²⁹ Sahiron Syamsuuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan ulumul Quran*, 81

4. Teori Penerapan/Aplikasi (*Anwendung/Application*)

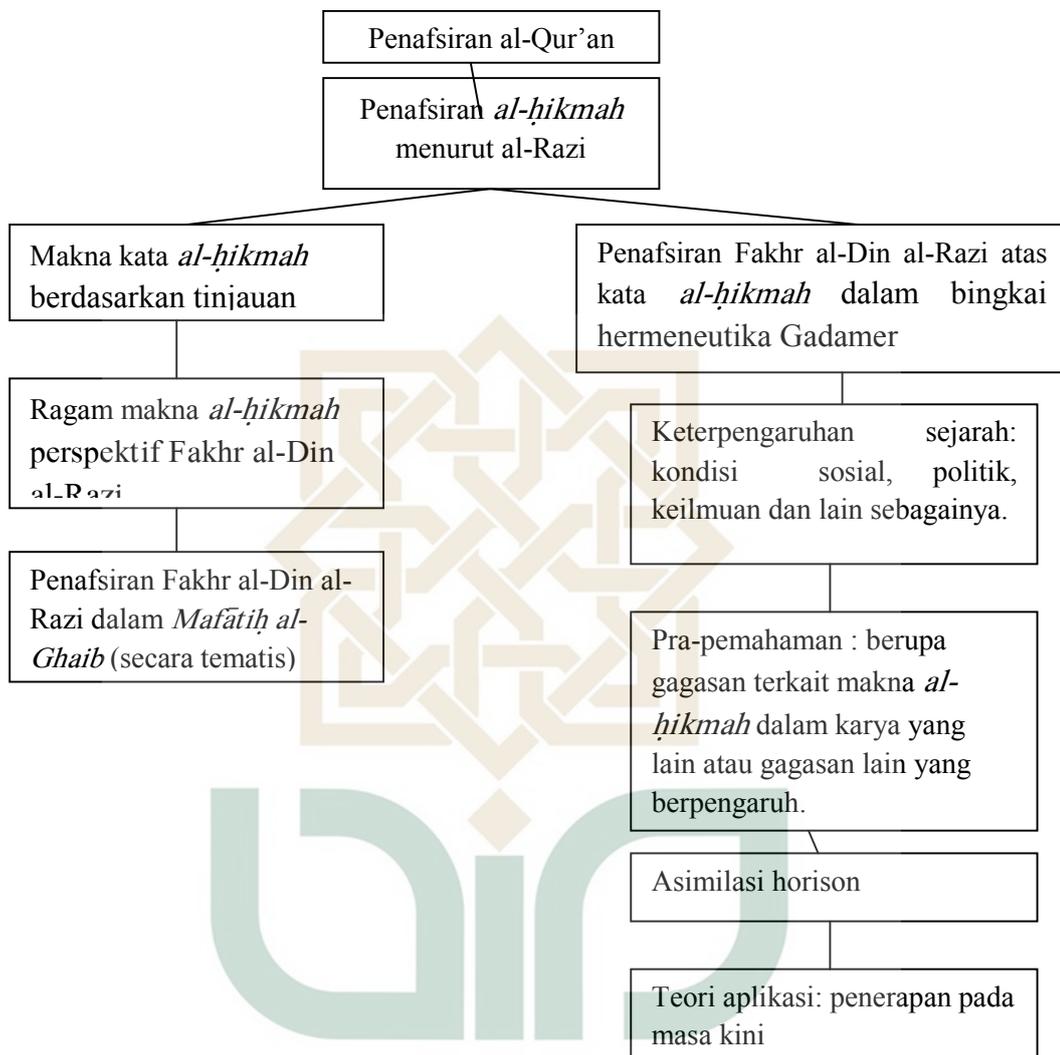
Teori penerapan/aplikasi (*Anwendung/application*) adalah pesan-pesan yang telah didapatkan dari proses penafsiran tersebut dapat dipraktikkan atau diaplikasikan dalam kehidupan.³⁰ Dengan kata lain, pembaca (penafsir) dapat mengambil sebuah tujuan dari penggabungan pemahaman teks dan kontekstual dari sebuah teks.

Selanjutnya, Gadamerian memandang bahwa makna harus dikonstruksi dan direkonstruksi oleh penafsir itu sendiri sesuai konteksnya, sehingga makna berada di depan teks (*in front of the text*). Dengan kata lain bagi Gadamer, hermeneutika yang bisa dihidupkan dengan baik ialah subyektivisme interpretasi yang relevan dengan pra-pemahaman dan historisitasnya di masa lampau maupun di masa kini dapat ditentukan oleh mufasir itu sendiri dengan tetap memperhatikan konteks. Dengan demikian konteks merupakan bagian yang sangat penting dalam mereproduksi makna.³¹ Adapun alur dari penelitian ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁰ Sahiron Syamsuuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan ulumul Quran*, 83

³¹ Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika dari konfigurasi filosofis menuju Praktis Islamic Studies*, (Yogyakarta: Banguntapan, IRCiSoD, 2012), 146



F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku atau kitab, artikel, jurnal, majalah dan tulisan-tulisan lain yang masih berhubungan dengan tema penelitian ini.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang kata *al-hikmah*, khususnya dalam *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Adapun sumber sekunder atau sumber pendukung seperti literatur yang masih berkaitan dengan penelitian ini baik dalam bentuk buku, jurnal maupun majalah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah mendapatkan sumber yang berkaitan dengan penelitian ini, maka selanjutnya adalah pengumpulan data berupa ayat-ayat *al-hikmah* baik dalam kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib* maupun dalam kitab tafsir lain. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan setelah melalui proses analisa data sehingga diharapkan data-data tersebut dapat membantu menemukan jawaban atas pokok permasalahan yang diajukan.

4. Analisis Data

Untuk menjelaskan data temuan baru dari penelitian maka memerlukan analisis data. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisa data deskriptif-analitik, yakni menggambarkan dan mengklafikasi secara objektif data yang dikaji, kemudian

menginterpretasi dan menganalisa data-data yang ditemukan.³² Berikut ini merupakan beberapa langkah analisis data dalam penelitian ini.

- a) Tahap pertama: penulis akan menganalisa setting-biografis dari Fakhr al-Din al-Razi. Analisa biografi ini berupa perjalanan hidup, karir intelektual, kondisi sosio-politik, karya-karya beliau dan lain sebagainya. Selain itu juga, dalam tahap ini akan menganalisa profil *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib* yang menjadi objek utama dalam kajian ini. Tinjauan umum terhadap kata *al-ḥikmah* juga perlu diulas dalam bab ini sebagai pengantar pada tahap analisis selanjutnya.
- b) Tahap kedua: penulis akan menganalisa makna kata *al-ḥikmah*, dimulai dari analisa kata *al-ḥikmah* dari perspektif al-Razi dalam beberapa karyanya. Adapun puncaknya pada pembacaan makna *al-ḥikmah* dalam *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib* yang dikemas secara tematis.
- c) Tahap ketiga: penulis akan menganalisa hasil penafsiran Fakhr al-Din al-Razi mengenai makna *al-ḥikmah* dalam bingkai hermeneutika Gadamer. Adapun pada bagian ini mencoba mengungkap kondisi kemungkinan yang mempengaruhi al-Razi dalam menafsirkan makna *al-ḥikmah*, sehingga penafsirannya cenderung berbeda dengan yang lain.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Alfabet: Bandung, 2016), 11

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan dibagi menjadi lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan berupa latar belakang masalah yang menjadi fokus dan fondasi dalam penelitian ini. Selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian dan diarahkan pada tujuan penelitian. Dalam bab ini juga terdapat telaah pustaka, kerangka teoritis sebagai barometer penelitian ini, metodologi penelitian untuk pemilahan data serta sistematika pembahasan.

Bab kedua tentang hal ihwal seorang Fakhr al-Din al-Razi, berupa biografi beliau. Dimulai dari nama, keluarga, pendidikan *setting* sosio kultural, politik dan lain sebagainya. Selain itu, dalam bab ini akan dijelaskan potret *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib* yang menjadi sumber pembahasan dalam penelitian ini. Di dalamnya akan dibahas seputar penamaan, metodologi dan pendekatan yang digunakan. Tinjauan umum dari kata *al-ḥikmah* pun akan diungkap dalam bab ini. Hal ini bertujuan memaparkan data umum yang menjadi pengantar pada bab selanjutnya.

Bab ketiga tentang penafsiran kata *al-ḥikmah* dalam *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib*. Dalam bab ini akan membahas kata *al-ḥikmah* secara mendalam dalam *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib*. Dimulai dari pemaknaan al-Razi terhadap kata *al-ḥikmah* dalam beberapa karyanya yang lain. Hal ini dilakukan agar dapat ditemukan pemahaman al-Razi seputar kata *al-ḥikmah* secara lebih luas dan perbedaan atau persamaan pemaknaan mengenai kata *al-ḥikmah*.

Selanjutnya analisa pemaknaan Fakhr al-Din al-Razi terhadap kata *al-hikmah* sebagai pembahasan inti dalam bab ini.

Bab keempat berisi tinjauan teoritis tentang beberapa hal yang mempengaruhi al-Razi dalam menafsirkan kata *al-hikmah*. Dalam bab ini penulis akan menganalisa kondisi kemungkinan dari Fakhr al-Din al-Razi terkait pemaknaan kata *al-hikmah*. Baik dari keterpengaruhannya, pemaknaan awal atau konsep yang terkait dengan *al-hikmah*, penggabungan antara konteks yang mengitari teks dan sang penafsir sampai aplikasi maknanya.

Bab kelima berisi penutup, dalam bab ini akan dipaparkan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan serta saran atas penelitian ini dan saran untuk penelitian lanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan yang terkait dengan rumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini, maka penulis menarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan, yakni sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwasanya Fakhr al-Din al-Razi memberikan pemaknaan yang beragam mengenai kata *al-ḥikmah* dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*. Adapun pemaknaan kata *al-ḥikmah* menurut Fakhr al-Di al-Razi dapat penulis kategorikan secara tematis menjadi empat bagian, yakni sebagai berikut: *Pertama*, *al-ḥikmah* berarti ilmu. *al-Ḥikmah* merupakan ilmu yang mana didefinisikan sebagai kemampuan jiwa untuk menemukan atau menggambarkan hakikat sesuatu secara objektif (Qs. Sad [38]: 20). Demikian pula disampaikan pada Qs. al-Baqarah [2]: 269 dengan pengamalan ilmu tersebut. *al-Ḥikmah* juga merupakan ilmu yang harus dimiliki sebelum mempelajari kitab Tuhan yang lebih berat (Qs. Ali Imron [3]: 48). Demikian pula dalam Qs. al-Maidah [5]: 110 bahwa *al-ḥikmah* merupakan ilmu teoritis dan ilmu praktis berupa dasar-dasar syariah guna mempelajari lebih lanjut kitab tuhan. *al-Ḥikmah* berarti kesempurnaan ilmu berupa rahasia hakikat (Qs.

al-Nisa' [4]: 54). *al-Hikmah* juga berarti nikmat alah berupa pertolongan untuk melakukan amal dilandasai ilmu (Qs. Luqman [31]: 12).

Kedua, al-hikmah berarti pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan seperti dalam Qs. al-Baqarah [2]: 129. Kebaikan dalam perkataan dan perbuatan tersebut merupakan sebuah tanggung jawab seperti dalam Qs. al-Isra' [17]: 39. *Ketiga, al-hikmah* berarti kenabian, sebagaimana *al-hikmah* yang diterima oleh nabi Daud a.s (Qs. al-Baqarah [2]; 251), kenabian yang diterima oleh Nabi isa a.s (Qs. al-Zukhruf [43]: 63), . *al-Hikmah* juga merupakan sunnah karena sebagai penjelas dari al-Qur'an (Qs. al-Baqarah [2]: 151, 231, Qs. Ali Imron [3]: 164, Qs. al-Ahzab [33]: 34 dan QS. al-Jumu'ah [62]: 2). Demikian pula Qs. Ali Imron [3]: 81 berupa berita kenabian nabi Muhammad dalam alkitab sekaligus kewajiban seluruh nabi untuk mengimani Rosul dalam Qs. al-Qamar [54]: 5. *Keempat, al-hikmah* berarti hujjah dalam berdakwah yakni dengan menyampaikan apa yang diketahui berdasarkan hujjah (Qs. al-Nahl [16]:

125. STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dari penafsiran Fakhr al-Din al-Razi di atas, ia secara konsisten memaknai *al-hikmah* sebagai ilmu dan pengamalan atau dalam penafsirannya di atas disebut hikmah nadzariyah dan hikmah amaliyah. Kelihaihan al-Razi menafsirkan al-Qur'an dapat terlihat dari segi cara menarasikannya dengan beragam, seperti *ta'lim al-'ulūm wa tahdzīb al-akhlāq, 'ulūm nadzariyah wa 'ulūm 'amaliyah, taufīq al-'amal bi al-ilmī,*

al-iṣṭobah fī al-qoul wa al-‘amal, ma’rifat li dzatihi wa al-khair li ajli ‘amalun bihi dan lain sebagainya.

Kesimpulan kedua, Penafsiran kata *al-ḥikmah* dalam Mafatih al-Ghaib menunjukkan pemaknaan yang beragam dan memiliki ke-khas-an tersendiri. Oleh karena itu, kondisi kemungkinan (*condition of possibility*) yang melingkupi Fakhr al-Din al-Razi dalam penafsirannya khususnya mengenai kata *al-ḥikmah* perlu diungkap, dalam hal ini menggunakan hermeneutika Gadamer. *Pertama*, Dari pembacaan keterpengaruh sejarah, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yakni keterpengaruh terhadap pemaknaan awal dari suatu akar kata. Misal, Qs. al-Baqarah [2]: 129 yang dimaknai sebagai *al-iṣṭobah fī al-qoul wa al-‘amāl* jika ditelisik berdasarkan sumber dari *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib* menggunakan pemahaman Raghib al-Ashfahani.

Lebih dari situasi tersebut, keterpengaruh al-Razi dalam menafsirkan kata *al-ḥikmah* yakni adanya keterpengaruh ulama’ lain dalam penafsirannya seperti imam Mujahid dan Muqatil bin Sulaiman, Imam Syafi’i, al-Qaffal dan lain sebagainya. Sementara itu, al-Razi cenderung melakukan internalisasi filsafat dalam berbagai perspektifnya untuk kemudian dikeluarkan dalam bentuk pemahaman-pemahaman interpretatif sebagaimana tertuang dalam wacana kenabian yang bernuansa ilmiah, rasional, dan etis. Namun demikian, di dalam dimensi yang paling dalam al-Razi masih konsisten untuk menempatkan al-Qur’an sebagai pengendali nalar-nalar filosofis dan teologis dan bukan sebaliknya.

Dalam konteks praktis, ketika al-Razi berada di persimpangan jalan di antara dua kekuasaan, sebagaimana disebutkan di atas, maka penguasa yang penuh hikmah yakni kombinasi antara kekuatan pengetahuan dan implementasinya dengan penuh tanggungjawab, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Razi adalah sindiran untuk para penguasa pada waktu itu sekaligus tawaran yang diberikan kepada mereka yakni politik yang penuh hikmah.

Kedua, Pra-pemahaman Fakhr al-Din al-Razi seputar makna *al-hikmah* yang ditafsirkan sebagai ilmu dan karakter rosul, bermuara pada pemaknaan ilmu nadzariyah dan ilmu amaliyah. Adapun hal tersebut senada dengan konsep hikmah dalam karyanya yang lain seperti *Mathalib 'Aliyah*. Beliau membagi hikmah menjadi dua, hikmah nazariyah yakni mengetahui segala hakikat ilmu dan hikmah amaliyah yakni tindakan yang dapat memberikan manfaat dan menjauhkan dari mudharat, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Dari pemahaman tersebut, sisi lain yang dapat dikritisi adalah kupasan teologis tentang perbuatan manusia di mana Tuhan dan manusia punya andil dalam menciptakan perbuatan manusia. Upaya tersebut terdapat dalam penafsiran Qs. al-Baqarah [2]: 269, di mana proses integrasi prinsip-prinsip filosofis (sebagai metode pewacanaannya) dan teologis justru nampak dalam memahami prinsip-prinsip kapasitas manusia dalam melakukan tindakan-tindakannya yang terdorong oleh pribadinya, secara

kasat mata, dan oleh visi transendentalnya berupa *al-ḥikmah*. Di sini lah titik temu keduanya.

Ketiga, Dalam analisa asimilasi horison, sebagaimana yang diungkapkan di atas, penafsirannya terkait ayat-ayat *al-ḥikmah* sarat akan kupasan kalam dan filsafat. Misal, dalam Qs. Sad [20]; 38 yang secara objektif membicarakan tentang Kenabian Daud. Namun, dengan seperangkat pengetahuannya tentang filsafat, ia membangun penafsiran yang argumentatif dengan menempatkan ilmu dan amal sebagai fakta utama diutusnya seorang nabi. Ia kemudian menyelipkan nuansa kalam di mana ia menegaskan pentingnya memaksimalkan ilmu dan amal manusia untuk kemaslahatan. Sementara itu, *keempat* analisa teori aplikasi menunjukkan bahwa ayat *al-ḥikmah* dipahami sebagai ilmu yang penting untuk diamalkan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia. Ilmu dan amal merupakan dua hal yang saling berkaitan yang jika keduanya diamalkan dengan baik, maka akan membentuk manusia yang berkualitas.

B. SARAN

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini “ Penafsiran Kata *al-ḥikmah* Menurut Fakhr al-Din al-Razi dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib* masih terdapat kekurangan, meskipun dalam penyelesaiannya penulis berusaha memaksimalkan dalam tinjauan analisa dan aplikasi teori. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibutuhkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk memaksimalkan penelitian ini. Penyempurnaan

penelitian ini juga dapat dilakukan dengan adanya penelitian lanjutan seputar makna kata *al-ḥikmah* maupun pemikiran Fakhr al-Din al-Razi tentang kata *al-ḥikmah* dengan menggunakan optik lain. Misal, menelisik secara genealogis penafsiran Fakhr al-Din al-Razi terhadap kata *al-ḥikmah*, atau pun gagasannya yang lain. Penelitian lain misal bisa dilakukan dengan mengkaji epistemologi penafsiran Fakhr al-Din al-Razi seputar kata *al-ḥikmah* atau bahkan menggunakan analisa filsafat untuk mengkajinya. Dengan dilakukan penelitian lanjutan, sehingga penelitian, mengenai kata *al-ḥikmah* menjadi komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nurrohim dan Ihsan Nursidik, “Hikmah dalam al-Qur’an: Studi Tematik terhadap Tafsir al-Mizan”, *Jurnal Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 20, No. 2, 2019.
- al-Ashfahani, Raghib. 1971. *Mu’jam Mufradāt li Alfādz al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- , t.t. *Mu’jam fī Gharīb al-Qur’ān*, jilid 1. Beirut: Dar el-Marefah.
- al-Suyuti, Jalal al-Din. t.t. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Vol. 3. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syahrāsani. 1976. *al-Milal wa al-Nihal*, Juz II. Mesir: Mustafa al-Bab.
- al-Thabari, Abu Ja’far. 2000. *Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil al-Qur’an*, Juz 5. Beirut: Mu’assasah al-Risalah.
- Anis, Ibrahim. t.t. *al-Mu’jam al-Wasith*, jilid II. Beirut: Dar al-Fikr.
- Antony Flew. 1984. *A Dictionary of Philosophy*. New York: St Martin’s Press.
- Armas, Adnin. 2020. *Fakhr al-Din al-Razi: Biografi ulama ensiklopedi*. Nala Publishing House.
- Asyur, Ibn. t.t. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 2. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ayazi, Muhammad ‘Ali. t.t. *al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Manhājūhum*. Teheran: Mu’assasah al-Taba’ah wa al-Nashr.
- Azhari, Muhammad. 2013. “Konsep Pendidikan Sains Menurut al-Razi”. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13, No. 1.
- al-Baghdadi, Syihab al-Din Said Mahmud al-Alusi. 2001. *Ruh al-Ma’ani fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm wa al-Sab al-Masānī*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Bakar, Osman. 1997. *Membangun Rangka Fikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto. Bandung: Pustaka Mizan.

- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. 1992. *Mu'jam Mufahras li Alfādz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Bhaidawi, Nashiruddin Abu Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Syirazi . 1418 H. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Juz 1. Beirut: Dar al-Turats al-'Araby.
- Celyn, Yasin. 1996. *Theology and Tafsir in Major Works of Fakhr al-Din al-Razi*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Dzahabi, Muhammad Husein. 2000. *Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Juz I. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Fakhry, Majid. 1986. *A History of Muslim Philoshopy*, terj. R.M. Kartanegara. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fazlurrahman. 1979. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press.
- Firdaus. "Studi Kritis Tafsir Mafatih al-Ghaib". *Jurnal Mubarak*, Vol. 3, No. 1, 2018.
- Hambali, "Pemikiran Metafisika, Moral dan Kenabian dalam Pandangan al-Razi", *Jurnal Substantia*, Vol. 12, No. 2, 2010,
- Hamim, *Studi tentang Metode*,
- Hamka. 2007. *Tafsir al-Azhar*, Juz 2. Singapur: Pustaka Nasional PLTD.
- Hasan , Muhammad. 1969. *al-Imam al-Razy Hayātuhu wa Atharuhu*. t.k: Dar al-Tahrir li Attab'i wa an-Nashri.
- Hidayat, Komarudin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Hosen, Nadirsyah. 2017. *Tafsir al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: Bunyan.
- Huges, Thomas Patrick . 1982. *Dictionary of Islam*. New Delhi: .
- Imamudin, Syaiful Imam bin. "Pengaruh Mahdzab terhadap Penafsiran Ayat-ayat Hukum Surah al-Baqarah dalam Kitab Tafsir Mafatih al-Ghayb Karya Imam Fakhr al-Din al-Razy", Tesis Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019.

- Jalaluddin, Abd . “Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr al-din al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib”. *al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur’an dan tafsir* vol. 3, No. 1, Juni 2018
- Jalaluddin, Abd. “Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr al-din ar-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib”. *al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur’an dan tafsir* vol. 3, No. 1, 2018.
- Kamal, Muhammad Ali Mustafa. “Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik”, *Jurnal Maghza, Vol. 1. No. 1, 2016.*
- Kamal, Muhammad Ali Mustafa. 2016. “Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik”, *Jurnal Maghza, Vol. 1. No. 1.*
- Madzur, Ibn. t.t. *Lisān al-‘Arab*, jilid 12. Beirut: Dar Sadir.
- Mahbub Siraj, Fuad. “Perbuatan Manusia dalam Pandangan al-Asy’ariy”. *Jurnal Universitas Paramadina, Vol. 10, No. 3, Desember 2013.*
- Mahmud, Mani’ Abdul Halim. 2000. *Manhaj al-Mufasssirīn*. Kairo: Dar al-Kitab al-Misri.
- Marpaung, Irwan Malik. “Melihat Sekilas Imam Fakhr al-Din al-Razi (544-606 H/ 1149-1209 M)”, *Jurnal kalimah, Vol. 12, No. 1, Maret, 2014.*
- Mujiono. “Manusia Berkualitas Menurut al-Qur’an”, *Jurnal Hermenutik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013*
- Munawwar, Said Aqil Husein. 2002. *al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Yang Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Mustaqim, Abdul. 2010. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkIS.
- . 2015. *Metode Penelitian Al-Qur’ān dan Hadīts*, cet. Ke-2. Yogyakarta: Idea Sejahtera.
- Permana, Aramdhan Kodrat . “Nuansa Tasawuf dalam Surah al-Fatihah: Analisis Mafatih al-Ghaib Karya Fakhr al-Din al-Razi”, *Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan, Vol. 30, No. 1, 2017.*
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa.

- al-Qattan, Manna Khalil. *Mabahits fi Ulumul Qur'an*. Qahiroh, Maktabah Wahbah).
- .. 1996. *Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- al-Razi, Fakhr al-Din. t.t. *al-Mahshul fi ilm Ushul al-Fiqh*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- . t.t. *al-Mabāhīs al-Misyriyyah*. . t.k.: Matba'ah Dairoh al-Ma'arif al-Nadzomiyah.
- . 1981. *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr.
- . 1984. *Lawami' al-Bayyināt*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Araby.
- . 1987. *Matholib al-'Aliyah*, juz 3. Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby.
- . 2001. *Roh itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kat. Jakarta: Cendekia.
- Raghim, Sami' . 2001. *Mausu'ah al-Muṣṭalaḥāt al-Imām Fakhr al-Din al-Razi*. Beirut: Maktabah Lebanon Nasyirun, 2001
- Ridha, Muhammad Rasyid . 1990. *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*, juz II. Beirut: al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Ammah al-Kitab.
- Sahabudin, ed. 20017. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sahiron Syamsuuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan ulumul Quran*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017)
- Said, Edward W. 1985. *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Lautan Hikmah*. Bandung: Mizan.
- Sultino, Qulam Reza. 2004. *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*. Jakarta: Pustaka Zahro'.

- Syarifuddin, Anwar. T.t. *Metodologi Penelitian Tafsir Hadits*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Tahir, Muhyidin. “Hikmah dalam Perspektif al-Qur’an”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, no. 1, 2012.
- Watt, Montgomery. 1985. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Yunus, Mukhtar. “Pendidikan al-Hikmah dalam al-Qur’an (Analisis Tafsir Maudhu’i)”, *Jurnal Istiqra’*, Vol. IV, No. 2, Maret 2017.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn. 1992. *Mu’jam Maqāyis fī al-Lughah*, cet. II. Beirut: Dar al-Fikr.
- Zarkan, Muhammad Salih. 1963. *Fakhr al-Din al-Razi wa Ara’uhu al-Kalamiyyah wa al-Falsafiyah*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Zunairoh, Yuyun. “Penafsiran al-Qur’an dengan Filsafat: Telaah Kitab Mafatih Ghayb Fakhruddin al-Razi”. *Jurnal Empirisma*, Vol. 24, No.1, Januari 2015.

